

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perbankan syariah periode 2014-2018. Berikut merupakan gambaran umum mengenai perusahaan yang termasuk dalam penelitian:

##### **4.1.1. PT. Bank Negara Indonesia Syariah**

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

##### **4.1.2. PT. Bank Mega Syariah**

Bank Mega Tbk (MEGA) didirikan 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1969. Kantor pusat Bank Mega berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta 12790 – Indonesia. Bank Mega memiliki 53 kantor cabang, 289 kantor cabang pembantu dan 7 kantor kas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha), dengan kepemilikan sebesar 57,87%. Induk usaha terakhir Bank Mega adalah CT Corporation (dahulu Para Group). Saham CT Corporation dimiliki 100% oleh Chairul Tanjung & Keluarga. Bank Mega memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1969. Pada tanggal 2 Agustus 2000, Bank Mega memperoleh izin untuk menyelenggarakan

kegiatan usaha sebagai wali amanat dari BAPEPAM-LK. Kemudian tanggal 31 Januari 2001, memperoleh izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia.

#### **4.1.3. PT. Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

#### **4.1.4. PT. Bank Syariah Mandiri**

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya. Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil

tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya merger dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (merger) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

#### **4.1.5. PT. Bank Central Asia Syariah**

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah. Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

#### **4.1.6. PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah**

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

#### **4.1.7. PT. Bank Jawa Barat Banten Syariah**

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu. Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah. Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan

Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

#### **4.1.8. PT. Bank Panin Syariah**

Bank Panin Dubai Syariah Tbk (dahulu Bank Panin Syariah Tbk) (PNBS) didirikan di Malang tanggal 08 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Kantor pusat PNBS beralamat di Gedung Panin Life Center Lt.3 Jl. Letjend S. Parman Kav.91 Jakarta Barat 11420 – Indonesia dan memiliki 25 kantor cabang. PNBS beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

- 1) PT Bank Pasar Bersaudara Djaja, per 08 Januari 1972
- 2) PT Bank Bersaudara Jaya, per 08 Januari 1990
- 3) PT Bank Harfa, per 27 Maret 1997
- 4) PT Bank Panin Syariah, per 03 Agustus 2009
- 5) Bank Panin Dubai Syariah Tbk, 11 Mei 2016.

PNBS memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia tanggal 6 Oktober 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 02 Desember 2009. Bank Panin Dubai Syariah Tbk juga telah mendapat persetujuan menjadi bank devisa dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 08 Desember 2015. Induk usaha PNBS adalah Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin) (PNBN), sedangkan induk usaha terakhir adalah PT Panin Investment.

#### **4.1.9. PT. Bank Syariah Bukopin**

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank

Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

#### **4.1.10. PT. Bank Victoria Syariah**

Bank Victoria International Tbk (BVIC) didirikan 28 Oktober 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 05 Oktober 1994. Kantor pusat Bank Victoria berlokasi di Panin Tower – Senayan City, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot. 19, Jakarta 10270 – Indonesia. Saat ini, Bank Victoria memiliki 1 kantor cabang utama, 8 kantor cabang, 67 kantor cabang pembantu dan 27 kantor kas Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk, yaitu: Victoria Investama Tbk (pengendali) (VICO) (45,43%), Suzanna Tanojo (pengendali) (10,17%) dan DEG - Deutsche Investitions - und Entwicklungsgesellschaft mbH (9,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BVIC adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Bank Victoria memperoleh izin usaha sebagai bank umum dan sebagai pedagang valuta asing, masing-masing pada tanggal 10 Agustus 1994 dan 25 Mei 1997.

#### **4.1.11. PT. Bank Maybank Syariah Indonesia**

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk, yaitu: Sorak Financial Holdings Pte. Ltd (45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%) dan UBS AG London (18,31%). Pemegang pengendali utama Bank Maybank Indonesia adalah Malayan Banking Berhad (Maybank). Maybank mengendalikan Bank Maybank Indonesia melalui Sorak Financial Holdings Pte. Ltd dan Maybank Offshore Corporate Service (Labuan) Sdn. Bhd. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dan melakukan kegiatan

perbankan lainnya berdasarkan prinsip Syariah. Bank Maybank mulai melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah sejak bulan Mei 2003.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik *deskriptif* bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dengan menggunakan **SPSS** dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**  
**Statistics**

		Der	manajerial	umur	ukuran	icd
N	Valid	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.31238	.0610	15.58333	22.52800	27.45
Std. Deviation		.848819	.0100	12.139432	5.558080	2.632
Minimum		.142	.001	4.000	13.400	24
Maximum		3.496	.393	47.000	32.000	33

Sumber: Data diolah, 2020.

Dari tabel 4.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Rata-rata dari DER (X1) adalah 1,3123 dengan standar deviasi 0,8488. Nilai DER (X1) tertinggi adalah 3,496 pada dan nilai DER (X1) terendah adalah 0,142.
2. Rata-rata dari kepemilikan manajerial (X2) adalah 0,0610 dengan standar deviasi 0,0100. Kepemilikan manajerial (X2) tertinggi adalah 0,393 dan nilai kepemilikan manajerial (X2) terendah adalah 0,001.
3. Rata-rata dari umur (X3) adalah 15,5833 dengan standar deviasi 12,1394. Umur (X3) nilai tertinggi adalah 47,00 dan nilai *Sust* Umur (X3) terendah adalah 4..
4. Rata-rata dari ukuran perusahaan (X4) adalah 22,528 dengan standar deviasi 5,5580. Nilai ukuran perusahaan (X4) tertinggi adalah 32,00 dan 2013 dan nilai ukuran perusahaan (X4) terendah adalah 13,40.

### 4.3 Pengujian Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Uji Normalitas**  
Uji Kolmogorov-Smirnof

Keterangan	Unstandarized Residual
Kolmogorov Smirnof	0.864
Asymp. Sig	0.46

Sumber : data diolah, 2019

Hasil Uji normalitas dengan menggunakan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) yang dipaparkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan statistik (*2-tailed*). Dari hasil diatas, dapat dilihat nilai signifikan untuk semua variabel  $> 0,05$  artinya data residual terdistribusi secara normal. sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan alat uji parametrik.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation faktor* (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
DER	1.051
Manajerial	1.050
Umur	1.129
Ukuran	1.096

Sumber : data diolah, 2020

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Uji Autokorelasi**

Keterangan	
R (Korelasi)	0.581
R-square	0.337
Adj R-square	0.289
DW	1.789

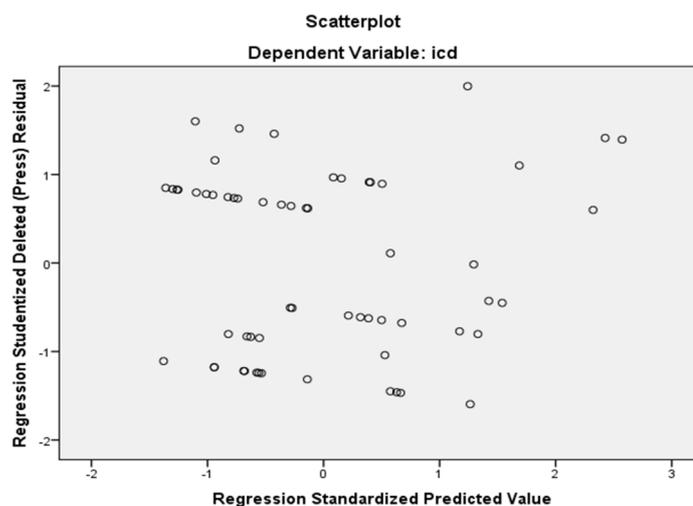
Sumber : data diolah, 2020

Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,785, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 60 serta jumlah variabel (k) sebanyak 4, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,44, du sebesar 1,77. Dapat diambil kesimpulan

bahwa :  $dl < dw < 4-dl$  yang artinya nilai  $1,44 < 1,785 < 4-dl (2,56)$ . Maka dapat diambil keputusan tidak menolak penelitian dan tidak ada autokorelasi.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Pengujian heterokedastisitas dilakukan menggunakan analisis grafik *ScatterPlot*. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* pada gambar 4.1 berikut ini:



Sumber : Hasil data diolah tahun 2020

**Gambar 4.1**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan metode grafik Scatterplot**

Dapat dilihat pada gambar 4.1 grafik Scatterplot bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

#### 4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

##### 4.4.1 Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan  $\alpha=5\%$ . Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi Persamaan 1**

Keterangan	
R (Korelasi)	0.581
R-square	0.337
Adj R-square	0.289
DW	1.785

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,581 artinya tingkat hubungan antara leverage, kepemilikan manajerial, umur dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* (Y) adalah positif kuat. Koefisien determinan R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,337 artinya bahwa kemampuan variabel leverage, kepemilikan manajerial, umur dan ukuran perusahaan untuk menjelaskan variabel pengungkapan *Intellectual Capital* (Y) sebesar 0,337 atau 33,7% sedangkan sisanya sebesar 66,3% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi Persamaan 2**

Keterangan	
R (Korelasi)	0.399
R-square	0.159
Adj R-square	0.114

Sumber : data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,339 artinya tingkat hubungan antara tingkat hubungan interaksi antara umur dengan *leverage* (X1\_M), interaksi antara umur dengan kepemilikan manajerial (X2\_M), interaksi antara umur dengan ukuran perusahaan (X3\_M), terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* adalah positif kuat.

Koefisien determinan R<sup>2</sup> (R Square) sebesar 0,159 artinya bahwa kemampuan interaksi antara umur dengan *leverage* (X1\_M), interaksi antara umur dengan kepemilikan manajerial (X2\_M), interaksi antara umur dengan ukuran perusahaan (X3\_M), terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* sebesar 0,159 atau 15,9% sedangkan sisanya sebesar 84,1% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi antara konstanta dengan variabel independen. Berdasarkan pengolahan data uji t diperoleh data sebagai berikut:

Kriteria pengambilan keputusan :

- Bila nilai sig  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak
- Bila nilai sig  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima
- 

**Tabel 4.7 Hasil Uji t Persamaan 1**

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta	25.55	19.055	0.00
DER**	0.912	2.612	0.012
Manajerial**	-3.16E-010	-2.486	0.016
Umur*	-0.117	-4.625	0.000
Ukuran**	0.137	2.519	0.015

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel Uji t (tabel *coefficients*) dari persamaan pertama diatas menunjukkan bahwa :

1. Nilai  $t_{hitung}$  leverage (X1), sebesar 2,612 sedangkan nilai  $< t_{tabel}$  dengan dk (dk=60-2=58) adalah 1,671 jadi  $t_{hitung}$  2,612  $> t_{tabel}$  1,671 dan nilai sig 0,012  $< 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang bermakna bahwa leverage (X1), berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Nilai kepemilikan manajerial (X2), diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,486 sedangkan nilai  $< t_{tabel}$  dengan dk (dk=60-2=58) adalah 1,671 jadi  $t_{hitung}$  2,486  $> t_{tabel}$  1,671 dan nilai sig 0,016  $< 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang bermakna bahwa kepemilikan manajerial (X2), berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Nilai ukuran perusahaan (X3) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,519 sedangkan nilai  $< t_{tabel}$  dengan dk (dk=60-2=58) adalah 1,671 jadi  $t_{hitung}$  2,519  $> t_{tabel}$  -1,671 dan nilai sig 0,015  $< 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang bermakna bahwa ukuran

perusahaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* (Y) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

#### 4.4.3 Moderating Regression Analysis (MRA)

**Tabel 4.8 Hasil Uji t Persamaan 2**

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta	28.638	54.037	0.00
DER_Umur	0.27	1.205	0.233
Manajerial_Umur	-1.814E-011	-1.547	0.127
Ukuran_Umur	-0.004	-2.336	0.023

Sumber : Data diolah tahun 2020

Berdasarkan tabel Uji t (tabel *coefficients*) dari persamaan pertama diatas menunjukkan bahwa :

4. Nilai interaksi umur dengan *leverage* (X1\_M) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,205 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk ( $dk=67-2=65$ ) adalah 1,671 jadi  $t_{hitung} 1,205 < t_{tabel} 1,671$  dan nilai sig  $0,233 > 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang bermakna bahwa interaksi umur dengan *leverage* (X1\_M) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* (Y) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Nilai interaksi umur dengan kepemilikan manajerial (X2\_M) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,547 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk ( $dk=67-2=65$ ) adalah 1,671 jadi  $t_{hitung} 1,547 < t_{tabel} 1,671$  dan nilai sig  $0,127 > 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang bermakna bahwa interaksi umur dengan kepemilikan manajerial (X2\_M) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* (Y) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Nilai interaksi umur dengan ukuran perusahaan (X3\_M) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,336 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk ( $dk=67-2=65$ ) adalah 1,671 jadi  $t_{hitung} 2,336 > t_{tabel} 1,671$  dan nilai sig  $0,023 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang bermakna bahwa interaksi umur dengan ukuran perusahaan (X3\_M) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* (Y) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 *Leverage Terhadap Pengungkapan Intelektual Capital*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan hutang perusahaan berkaitan dengan struktur modal yang optimal. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Akibatnya pasar saham akan mereaksi secara negatif yang berupa turunnya volume perdagangan saham dan harga saham yang berdampak terhadap turunnya *Intellectual Capital*.

Jika dikaitkan dengan fenomena jumlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya. Hal ini menyebabkan semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Para pemilik perusahaan lebih suka jika perusahaan menciptakan hutang.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmastuti (2013) dan Dwi Sukirni, (2012) yang menyatakan bahwa hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang

akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

#### **4.5.2 Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa konsentersasi kepemilikan menggambarkan sebagian besar saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh struktur kepemilikan tertentu.

Jika dikaitkan dengan fenomena umlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya. Hal ini disebabkan konsentersasi kepemilikan terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Struktur kepemilikan perusahaan terdiri dari struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar oleh pemegang saham pasti akan berdampak pada *power voting* yang dimiliki pemegang saham tersebut. Dengan demikian, pemegang saham akan memiliki peran dan kuasa dalam mempengaruhi operasi perusahaan.

### 4.5.3 Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan besar kecilnya ukuran perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset yang tercantum di neraca.

Jika dikaitkan dengan fenomena umlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya. Hal ini disebabkan perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Pada tahap tersebut, perusahaan diasumsikan telah memiliki arus kas yang positif dan prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama. Disamping itu, perusahaan dengan total aset yang besar juga mencerminkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa Hal tersebut didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis masa depan yang lebih baik. Respon dari preferensi investor tersebut akan tercermin dari peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan.

#### 4.5.4 Umur Perusahaan Memperkuat Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan besarnya umur perusahaan ketika memiliki hutang yang tinggi tidak membuat perusahaan bersedia mengungkapkan *Intellectual Capital*.

Jika dikaitkan dengan fenomena umlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya. Hal ini ternyata tidak menyebabkan umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholdersnya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini, (2015) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* dan hasil penelitian yang dilakukan Sri Mulya (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

#### 4.5.5 Umur Perusahaan Memperkuat Pengaruh kepemilikan manejerial Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memperkuat kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan besarnya umur perusahaan ketika manajer memiliki saham yang tinggi tidak membuat perusahaan bersedia mengungkapkan *Intellectual Capital*.

Jika dikaitkan dengan fenomena umlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya. Hal ini ternyata tidak menyebabkan umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Seberapa besar suatu perusahaan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Selain itu konsentrasi kepemilikan yang tidak terjadi sebagai akibat adanya dominasi atas kepemilikan saham perusahaan oleh struktur kepemilikan tertentu. Sehingga dengan lamanya perusahaan berdiri serta jumlah kepemilikan manajer yang tinggi tidak membuat *stakeholder* dan *shareholdernya* tertarik.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Andini, (2015) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* dan hasil penelitian yang dilakukan Pratomo (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manejerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.

#### 4.5.6 Umur Perusahaan Memperkuat Pengaruh ukuran perusahaan Terhadap Pengungkapan *Intelektual Capital*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan memperkuat ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Ternyata dengan besarnya umur perusahaan ketika memiliki ukuran perusahaan yang tinggi membuat perusahaan bersedia mengungkapkan *Intellectual Capital* sehingga investor tentunya akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar. Hal tersebut didorong oleh adanya jaminan kepastian operasi dan prospek bisnis masa depan yang lebih baik. Respon dari preferensi investor tersebut akan tercermin dari peningkatan harga saham yang selanjutnya akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan (Pratiwi, 2017).

Jika dikaitkan dengan fenomena umlah karyawan perbankan syariah selama 4 (empat) tahun terakhir telah mengalami penurunan. Pada tahun 2016 perusahaan perbankan syariah mengurangi jumlah karyawannya sehingga terjadi penurunan jumlah karyawan sebanyak 0,68% namun di tahun 2017 perusahaan perbankan kembali merekrut banyak karyawan dan mengalami peningkatan menjadi 4,71%. Dan perusahaan perbankan syariah kembali mengurangi jumlah karyawannya di tahun 2018 secara signifikan sehingga mengakibatkan penurunan sebanyak 11,47% karyawannya dan salah satu perbankan yang jumlah karyawannya mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu bank Muamalat. Hal ini menyebabkan masalah *Intellectual Capital* yaitu terkait *structural capital* (internal), dimana banyak bank besar yang melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pada ratusan bahkan ribuan karyawannya. Hal ini ternyata membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder* dan *shareholdernya*. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Pengukuran umur perusahaan dihitung sejak berdirinya perusahaan sampai dengan data observasi (*annual report*) dibuat (latifah, 2011). Dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan akan mengungkapkan seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas dan citra. Umur perusahaan mencerminkan pengalaman dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sudah

berpengalaman akan melakukan perubahan - perubahan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihanto (2016) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* dan hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital*.